

PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN DITINJAU DARI IDEOLOGI GENDER PADA ISTRI YANG BEKERJA

Tesi Hermaleni
Universitas Negeri Padang
e-mail: Tesihermaleni@fip.unp.ac.id

Abstract: The Differences of Marriage Satisfaction viewed from Gender Ideology Among the Working Wives. The higher rate of divorce in which wives submit the divorce proposals to the court indicates that the satisfaction of wives on their marriage is low. One of dominant factors for the working wives in their marriage is the suitability between the role and hope where they have the correct gender ideology. This research is aimed to recognize the satisfaction among the working wives and their marriage satisfaction difference viewed from the gender ideology. This is a comparative quantitative study with t-test analysis. The populations of this study are: married women, working in west sumatera province (N= 58). This study is measured using marriage satisfaction scale and gender ideology scale. Results indicate that there is difference between marriage satisfaction viewed from gender ideology among the working wives ($p=0.013$). the higher marriage satisfaction level occurs in working women with egalitarian model.

Keyword : *Marriage satisfaction, gender ideology, working wives*

Abstrak: Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja. Tingginya angka kasus perceraian dengan gugat cerai mayoritas dilakukan oleh istri yang bekerja merupakan indikasi dari rendahnya kepuasan pernikahan. Salah satu faktor dominan dalam kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja adalah adanya kesesuaian peran dengan harapan, dan hal ini akan terbentuk dengan baik jika mereka memiliki gender ideology yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dan perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari gender ideology pada istri yang bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif komparatif dengan teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik T- test. Populasi penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah dan bekerja diwilayah

sumatera barat. Sampel penelitian diambil melalui teknik cluster sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kepuasan pernikahan dan skala ideology gender. Subjek penelitian berjumlah 58 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja dengan signifikansi $p=0,013$. Kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dimiliki oleh istri bekerja dengan ideologi gender jenis egaliter.

Kata Kunci : Kepuasan pernikahan, gender ideology, istri bekerja

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah ikatan sakral antara wanita dan pria yang disahkan oleh Negara. Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang mampu memberikan kesejahteraan secara fisik dan psikologis bagi pasangan dan juga anak-anak nantinya dan tidak berakhir pada perceraian. Mirisnya Kasus perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data kasus perceraian tahun 2015 (Nurilah, 2016) berjumlah 315 ribu kasus permohonan cerai dari seluruh Indonesia yang artinya puluhan kasus perceraian terjadi dalam setiap jamnya, dan mayoritas kasus adalah kasus gugat cerai dari wanita. Hal yang lebih mengejutkan terjadi di Provinsi Sumbar yang dikenal sebagai daerah dengan mayoritas penduduk beragama islam. Pada tahun 2016 angka perceraian provinsi Sumbar sudah melampaui skala nasional yaitu 13,8 persen dari skala nasional 1 persen (Yulianto, 2016) dengan angka tertinggi kasus perceraian di kota padang.

Mirisnya kasus perceraian ini didominasi oleh guru sertifikasi atau jika digolongkan dalam cakupan yang lebih luas lagi adalah wanita yang bekerja.

Perceraian merupakan indikasi dari pernikahan yang tidak berhasil. Banyaknya istri yang melakukan gugat cerai dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut para ahli salah satu faktor penting dalam keberhasilan pernikahan adalah kepuasan pernikahan, Burgess dan Locke dalam (Ardhianita & Andayani, 2005). Kepuasan pernikahan menurut Hawkins dalam Olson dan Hamilton dalam (Srisusanti & Zulkaida, 2013) merupakan perasaan subjektif yang dapat berbentuk kebahagiaan, terhadap pengalaman yang menyenangkan yang dialami oleh pasangan suami dan istri dalam pernikahan yang mempertimbangkan keseluruhan aspek dari pernikahan itu sendiri.

Kepuasan pernikahan bersifat subjektif, hal ini berarti bahwa ia akan

sangat ditentukan oleh karakteristik individu masing-masing. Istri yang bekerja memiliki kepuasan pernikahan berbeda dengan karakteristik istri lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Srisusanti & Zulkaida, 2013) ditemukan bahwa terdapat faktor penentu kepuasan pernikahan yang berbeda antara istri yang bekerja dan tidak bekerja, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan istri yang bekerja adalah faktor kesesuaian peran dan harapan. Faktor ini merupakan kesesuaian pembagian tugas dan peran dengan pasangan, karena pada istri yang bekerja pembagian tugas dan peran dengan pasangan secara tepat dan sepakat akan menunjang keberhasilan mereka dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai pekerja dan sebagai istri dirumah.

Proses pembagian peran agar sesuai dengan harapan pasangan sangat tergantung dari *ideologi gender* pasangannya. *Ideologi gender* menurut Hochschild dalam (Helgeson, 2012) merupakan sikap individu terhadap bagaimana sikap wanita dan pria semestinya berperan. Ideologi gender terdiri dari dua jenis, yaitu tradisional dan egaliter. Ideologi gender jenis tradisional adalah sikap yang menekankan pada peran pria yang bekerja dan wanita bertugas dirumah atau dengan kata lain pria memiliki *power* yang lebih dibandingkan wanita, sementara

ideologi gender jenis egaliter, pemegang *power* dalam rumah tangga dapat saja menjadi fleksibel (Helgeson, 2012). Hasil penelitian menunjukkan hasil yang beragam antara jenis ideologi gender dengan kepuasan pernikahan, beragamnya hasil tersebut tergantung pada budaya populasi penelitian. Salah satu hasil penelitian (Qian & Sayer, 2016) yang menarik mengenai pembagian peran dalam tugas rumah tangga, ideologi gender dan kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa pada masyarakat dengan budaya egaliter dan, ideologi gender yang egaliter berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan pada istri. Penelitian mengenai ideologi gender dengan kepuasan pernikahan banyak dilakukan di Negara barat yang mendukung budaya egaliter, sangat sedikit penelitian serupa yang dilakukan dinegara asia timur yang memiliki ideologi gender yang lebih konvensional.

Perubahan kehidupan sosial masyarakat, dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri mempengaruhi pola kehidupan rumah tangga masyarakat. Pada masyarakat agraris, istri dalam rumah tangga bertugas dirumah dan suami bekerja, namun pada masyarakat industri yang cenderung materialistik membuat istri pun turut bekerja dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Perubahan pola kehidupan keluarga ini seringkali tidak disertai oleh perubahan *ideologi gender*

yang tepat. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan dalam pernikahan salah satunya adalah rendahnya kepuasan pernikahan yang berdampak kepada tingginya angka perceraian dengan gugat cerai dilakukan oleh istri yang bekerja. Penelitian mengenai kepuasan pernikahan dan *ideologi gender* ini tergolong penelitian yang masih jarang dilakukan. Padahal kepuasan pernikahan dan ideologi gender sangat ditentukan juga oleh budaya masyarakat populasi penelitian dilakukan, dan sumatera barat memiliki karakteristik masyarakat yang sangat unik dengan budaya minangkabau.

Berdasarkan permasalahan diatas, yaitu tingginya angka perceraian, gugat cerai yang mayoritas dilakukan oleh wanita bekerja, adanya faktor kepuasan pernikahan terkait dengan harapan akan peran pasangan dalam keluarga, dan belum adanya penelitian ini dilakukan dilokasi yang peneliti akan teliti, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif dengan variabel terikatnya adalah kepuasan pernikahan dan variabel bebasnya adalah ideology gender.

1. Variabel penelitian

- Kepuasan pernikahan : Taraf perasaan subjektif yang dapat berbentuk kebahagiaan terhadap pengalaman yang menyenangkan yang dialami oleh pasangan suami dan istri dalam pernikahan yang mempertimbangkan keseluruhan aspek dari pernikahan itu sendiri.
- Ideologi gender : sikap individu terhadap bagaimana sikap wanita dan pria semestinya berperan. Berikut merupakan dua jenis ideologi gender yang digunakan dalam penelitian,

a. Ideologi gender tradisional

Ideologi gender jenis ini bertahan pada konsep bahwa laki-laki bekerja diluar rumah dan perempuan dirumah. Asumsi implisitnya adalah bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan perempuan.

b. Ideologi gender egaliter

Pada ideologi gender jenis ini, kekuatan didistribusikan secara sama antara laki-laki dan perempuan dan mengidentifikasi sama pada bidang yang sama atau dengan kata lain tidak ada yang semestinya dilakukan laki laki saja atau perempuan saja.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah istri bekerja dikota padang. Teknik sampling yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cluster, Penelitian dilakukan kepada guru sertifikasi di 4 sekolah yaitu SMAN 1 Padang, SMAN 8 Padang, SMPN 17 dan SDN 20 Padang.

3. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan yang disusun menggunakan 10 aspek kepuasan pernikahan yang terdiri dari 43 item, dengan nilai r bergerak dari 0,263- 0,832 dan Koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,946. Untuk mengukur ideologi gender peneliti menggunakan skala ideologi gender dari Kerr and Holden's *Gender Role Beliefs Scale* (GRBS) dalam (J. Brown & Gladstone, 2012) versi pendek dengan 10 item dengan nilai r yang bergerak dari 0,290 – 0,650, dan dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,674.

4. Teknik Analisa Data

Setelah data didapatkan maka dilakukan analisa data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data *K Independent Sampel T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengelompokkan jenis ideologi gender subjek penelitian, diperolehlah 26 subjek dengan ideologi gender jenis tradisional dan 32 subjek dengan ideologi gender egaliter. Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari gender ideology dengan nilai p 0,013, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa istri dengan ideologi gender yang egaliter memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri dengan ideologi gender tradisional.

Tabel 1. Sebaran Skor Kepuasan Pernikahan

Norma Kategorisasi	Kategorisasi	Frekuensi
$X \leq 111$	Sangat Rendah	1
$111 < X \leq 123$	Rendah	1
$123 < X \leq 135$	Sedang	0
$135 < X \leq 147$	Tinggi	1
$147 < X$	Sangat Tinggi	55
Total		58

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor kepuasan pernikahan pada kategori sangat tinggi.

Tabel 2. Sebaran Skor Kepuasan pernikahan ditinjau dari gender ideology

Norma Kategorisasi	Kategorisasi	Frekuensi	
		Tradisional	Egaliter
$X \leq 111$	Sangat Rendah	1	0
$111 < X \leq 123$	Rendah	1	0
$123 < X \leq 135$	Sedang	0	0
$135 < X \leq 147$	Tinggi	1	0
$147 < X$	Sangat Tinggi	23	32
Total		58	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada istri dengan ideologi gender yang egaliter semuanya memiliki kepuasan pernikahan yang sangat tinggi. Sementara pada istri dengan ideologi gender tradisional terdapat yang memiliki

kepuasan pernikahan yang sangat rendah, rendah dan tinggi.

Berikut merupakan hasil perhitungan uji beda peraspek kepuasan pernikahan.

Tabel 3. Rangkuman Uji beda Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Gender Ideology

Aspek	Tradisional	Egaliter	p
	Mean	Mean	
Personality issues	18.5769	20.9375	.004
Equalitarian roles	16.7692	18.1250	.031
Communication	20.1923	22.0312	.013
Conflict resolution	12.5385	13.1250	.230
Financial management	13.5000	14.2812	.198
Leisure activities	19.9615	21.5625	.029
Sexual relationship	16.8077	17.7812	.090
Children & marriage	12.3846	13.3438	.066
Family & friends	19.7692	21.8438	.008
Religious orientation	21.8077	23.3438	.041

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, terdapat perbedaan signifikan pada beberapa aspek kepuasan pernikahan istri yang bekerja ditinjau dari ideologi gender mereka. Aspek kepuasan pernikahan yang memiliki perbedaan signifikan tersebut antara lain, *Personality issue, equalitarian roles, komunikasi, leisure activities, family & friends dan religious orientation*. Sementara itu juga terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan yang tidak menunjukkan adanya perbedaan yaitu, *conflict resolution, financial management, sexual relationship, dan children & Marriage*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa istri bekerja dengan ideologi gender yang egaliter cenderung lebih puas terhadap pernikahan dibandingkan dengan istri bekerja dengan ideologi gender jenis tradisional. Keseluruhan subjek penelitian memiliki suku bangsa minangkabau yang tergolong sebagai budaya yang egaliter dalam pembagian peran gender. Jika dilihat dari sudut pandang budaya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan dalam (Qian & Sayer, 2016)

yang menemukan bahwa pada budaya yang egaliter kepuasan pernikahan lebih dimiliki oleh mereka dengan ideologi gender yang tradisional. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Teori institusional tentang perkawinan yang menunjukkan bahwa perkawinan akan menjadi lebih memuaskan bila dijalankan sesuai dengan kepercayaan budaya tentang peran wanita dan pria dalam pernikahan, Sayer, England, Allison & Kangas dalam (Qian & Sayer, 2016).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan yang berbeda antara kedua ideologi gender istri bekerja, yaitu *Personality issue, equalitarian roles, komunikasi, leisure activities, family & friends dan religious orientation*. Untuk aspek *personality issue, equalitarian roles, communication*, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Srisusanti & Zulkaida, 2013) yang menemukan bahwa hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

Pada aspek komunikasi istri bekerja dengan ideologi gender yang egaliter diperoleh rerata yang lebih tinggi. Pada aspek komunikasi ini terdapat saling mendukung dan juga saling

mengekspresikan emosi kepada pasangan. Hasil penelitian (Yedirir & Hamarta, 2015) menunjukkan bahwa dukungan antar pasangan memang menjadi faktor prediktor yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan, selain itu juga ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan ekpresi emosi antar pasangan.

Untuk aspek *equalitarian roles* (kesetaraan peran), hasil penelitian menunjukkan bahwa istri bekerja dengan jenis ideologi gender egaliter memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki ideologi gender tradisional, atau dengan kata lain mereka dengan ideologi gender egaliter merasa lebih puas terhadap kesetaraan peran dalam rumah tangga. Hasil penelitian di wilayah asia yang diuraikan dalam (Qian & Sayer, 2016) mengenai pembagian kerja dalam rumah tangga, ideologi gender dan kepuasan pernikahan menemukan bahwa kesetaraan pembagian pekerjaan dalam rumah tangga dengan masyarakat yang memiliki ideologi gender yang lebih egaliter akan meningkatkan kepuasan pernikahannya.

Sementara itu juga terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan yang tidak menunjukkan adanya perbedaan yaitu, *conflict resolution*, *financial management*, *sexual relationship*, dan

children & Marriage. Hubungan seksual merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pernikahan (Srisusanti & Zulkaida, 2013), dan tanpa kehidupan seksual kehidupan pernikahan menjadi tidak utuh. Kepuasan seksualpun menjadi salah satu aspek penting dalam pernikahan yang bahagia bagi pasangan suami istri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seksual menjadi hal yang penting bagi setiap pasangan dalam pernikahan dan ini juga tampak dari hasil penelitian, dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara istri dengan ideologi gender egaliter dan tradisional dalam aspek *sexual relationship*.

Bersamaan dengan pentingnya *sexual relationship* yang memuaskan, *sexual relationship*, *children & Marriage*, dan *financial management* merupakan tiga aspek mendasar dalam pernikahan yang pada dasarnya semua orang memiliki harapan yang sama terhadap terpenuhinya ketiga aspek tersebut, sehingga itu kenapa dalam penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada ketiga aspek ini ditinjau dari dua jenis gender ideology pada istri yang bekerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berikut merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian :

1. Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja.
2. Istri bekerja dengan ideologi gender jenis egaliter memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri bekerja dengan ideologi gender jenis tradisional.
3. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan yang berbeda antara kedua ideologi gender istri bekerja, yaitu *Personality issue, equalitarian roles, communication, leisure activities, family & friends dan religious orientation.*
4. Terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan yang tidak menunjukkan adanya perbedaan antara istri bekerja dengan ideologi gender egaliter dan tradisional yaitu, *conflict resolution, financial management, sexual relationship, dan children & Marriage.*

DAFTAR RUJUKAN

Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.7074>

Saran

Berikut merupakan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

1. Agar memiliki kepuasan pernikahan yang baik, pasangan dengan istri yang bekerja perlu membicarakan mengenai pembagian peran, dan menyamakan pandangan tentang bagaimana harapan terhadap peran pasangan dalam rumah tangga.
2. Untuk memiliki kepuasan pernikahan yang lebih baik, istri bekerja perlu mengembangkan ideologi gender yang lebih egaliter.
3. Bagi penelitian selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian bagaimana ideologi gender suami dengan istri yang bekerja dan kepuasan pernikahan mereka, agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kepuasan pernikahan dan ideologi gender dari pasangan suami istri.

Helgeson, V. S. (2012). *The Psychology of Gender* (4th ed.). United States of America: Prentice Hall.

J. Brown, M., & Gladstone, N. (2012).

- Development of a Short Version of the Gender Role Beliefs Scale. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 2(5), 154–158.
<https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20120205.05>
- Nurilah, D. (2016). Di Indonesia, Puluhan Kasus Perceraian Terjadi Setiap Jam. *Liputan 6*, p. Liputan 6. Retrieved from <http://news.liputan6.com/read/2658483/di-indonesia-puluhan-kasus-perceraian-terjadi-setiap-jam>
- Qian, Y., & Sayer, L. C. (2016). Division of Labor, Gender Ideology, and Marital Satisfaction in East Asia. *Journal of Marriage and Family*, 78(2), 383–400.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12274>
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 1(1), 133–141.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30630.32324>
- Yedirir, S., & Hamarta, E. (2015). Emotional expression and spousal support as predictors of marital satisfaction: The case of Turkey. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 15(6), 1549–1558.
<https://doi.org/10.12738/estp.2015.6.2822>
- Yulianto, A. (2016). Guru Dominasi Tingkat Perceraian di Sumbar. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/10/27/ofp5n7396-guru-dominasi-tingkat-perceraian-di-sumbar>.